

HIJRI

Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman

Vol. III, No. 1 Juli - Desember 2010

Sekolah Unggul dan Mutu Pendidikan

**Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini
Melalui Metode Dongeng (Studi Kasus pada TK/RA Khairul
Imam Jl. Suka Teguh No. 4 Medan Johor)**

**Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Melalui
Latihan Penyusunan Rencana Kerja**

Penerapan Kurikulum dalam Pembelajaran

**Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja
Terhadap Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas
di SMP Negeri Sawahlunto**

**Hubungan Pengawasan Pimpinan dengan Disiplin Kerja
Pegawai di UPTD Balai Diklat Koperasi Perindustrian dan
Perdagangan Provinsi Sumatera Barat**

**Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi
Kerja Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas
Negeri (SMAN) Kecamatan Koto Tangah Kota Padang**

Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Medan

HIJRI

Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman

Penanggung Jawab : Drs. Abdul Halim Nst., M.Ag
Ketua Penyunting : Haidir, M.Pd
Wakil Ketua Penyunting : Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
Sekretaris Penyunting : Drs. Mesiono, M.Pd
Wakil Sekretaris Penyunting : Sholihatul Hamidah Daulay, M.Hum

Penyunting Pelaksana:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd - Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc
 Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd - Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag
 Dr. Al Rasyidin, M.Ag Irwan S, S.Ag, MA Aziz Rusman, Lc, M.Si

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Z. S. Nainggolan, MA : (Universitas Negeri Jakarta)
 Prof. Dr. Haidar Daulay, MA. : (IAIN Sumatera Utara)
 Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)
 Prof. Dr. Baharuddin, MA. : (STAIN Padang Sidempuan)
 Prof. Dr. Samsul Nizar, MA. : (UIN Syarif Qasim Pekanbaru)
 Prof. Dr. Firman, MS, Kons. : (Universitas Negeri Padang)
 Dr. Syaiful Sagala, M.Pd : (Universitas Negeri Medan)
 Dr. Popy Fuadah : (Univ. Persada Indonesia Jakarta)
 Dr. Murniati, M.Pd : (Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)
 Dr. Saidurrahman, M.Ag : (IAIN Sumatera Utara)

Bendahara:

Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd : Farida Repelitawati, M.Hum

Distribusi:

Edi Syahputra, M.Hum

Tata Usaha:

Yenti Arsini, M.Pd

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Psr. V Medan Estate – Medan 20731

Telp. 061-6622925 – Fax. 061-6615683

DAFTAR ISI**Sekolah Unggul dan Mutu Pendidikan***Abdillah* 1**Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini
Melalui Metode Dongeng (Studi Kasus pada TK/RA Khairul
Imam Jl. Suka Teguh No. 4 Medan Johor)***Salim* 15**Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Melalui
Latihan Penyusunan Rencana Kerja***Hafsah* 29**Penerapan Kurikulum dalam Pembelajaran***Edi Saputra* 45**Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja
Terhadap Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas
di SMP Negeri Sawahlunto***Anisah* 59**Hubungan Pengawasan Pimpinan dengan Disiplin Kerja
Pegawai di UPTD Balai Diklat Koperasi Perindustrian dan
Perdagangan Provinsi Sumatera Barat***Irsyad* 79

Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

Ermita 97

Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

M. Hurmaini.....129

Supervisor dan Pengendalian Mutu Pendidikan

Zuimar Ilyas145

Multiple Intelligence: Kecerdasan Jamak

(Sumber: EDUCATION IN NEW ERA, Ronald S. Brandt. (2000). Alexandria: ASCD)

Haidir159

PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE DONGENG


(Studi Kasus Pada TK/RA Khairul Imam
Jl. Suka Teguh No. 4 Medan Johor)

Salim

Abstract. *Early Childhood (AUD) placed in the perspective of education as a critical position for the development and subsequent growth. Education for the AUD should be done properly and correctly, so that the sensitive period (golden age) can be filled with the things that make a maximal brain development. One of the efforts that teachers can do to reach the sensitive (golden age) is by applying the method in teaching fairy tales.*

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Strategi Pembelajaran,
Metode Dongeng

A. Pendahuluan

 Dongeng sebenarnya mudah dilakukan oleh biasa pendidik di mana saja, kapan saja dan menggunakan atau tidak menggunakan media yang terpenting mempunyai niat, kemauan dan kreativitas dalam mengemas, serta menyajikan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan. Permasalahannya sekarang ini adalah banyak pendidik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak suka mendongeng sehingga mereka kekurangan bahan untuk mendongeng di depan anak. Akibatnya dongeng yang disampaikan penduduk anak monoton dan menjemukan. Anak menjadi bosan mendengarkan. Apalagi banyak pendidik yang mendongeng hanya sekedar membaca buku tanpa ekspresif dan alat peraga yang menarik.

Beberapa alasan klasik yang menyebabkan pendidik tidak mau mendongeng, antara lain karena malas menyusun skenario atau naskah, merasa tidak perlu, belum tahu manfaat, malu tampil lucu, bingung tidak tahu cara mendongeng, atau tidak ada keberanian untuk belajar dan berlatih. Berkenaan dengan hal tersebut dalam

upaya memudahkan tenaga pendidik atau tutor dalam melaksanakan strategi pembelajaran melalui metode dongeng perlu strategi bagaimana para pendidik PAUD dapat melakukan pembelajaran melalui metode dongeng.

B. Metodologi

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu, terhitung sejak tanggal 1 sampai dengan 14 Januari 2011. Tempat penelitian dilaksanakan di TK/RA Khairul Imam Jalan Suka Teguh Nomor 4 Kecamatan Medan Johor.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 20 orang siswa anak usia dini. Secara umum, tingkat usia mereka ± 5 tahun.

3. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan. Artinya, penulis hanya mengamati kegiatan guru PAUD yang sedang melaksanakan proses pembelajaran dengan metode dongeng. Hasil observasi, selanjutnya dikumpulkan dalam sebuah catatan (*field note*) yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan tujuan dan kedalaman yang menjadi fokus penelitian ini. Untuk selanjutnya, penulis akan menginterpretasikan secara lebih mendalam lagi.

C. Dasar dan Pijakan Teoretis

1. Dongeng Sangat Penting Bagi Anak Usia Dini

Anak-anak sangat menyukai dongeng. Tidak ada anak yang tidak senang mendengarkan dongeng baik itu dongeng yang dibacakan dari buku atau dongeng yang telah sangat melekat di benak orang tua sehingga dapat disampaikan secara lisan dengan improvisasi pada beberapa bagian. Meskipun dongeng sering dikatakan sebagai kisah atau cerita rekaan namun tidak berarti dongeng itu tidak bermanfaat. Dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan aspek-aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi

kepada para pendengarnya. Pendidik harus jeli memilah dan memilih jenis dan tema dongeng yang cocok untuk anak usia dini. Sebelum mendongeng, sebaiknya teliti terlebih dulu memilih dongeng yang tepat untuk anak usia dini. Selain pesan moral yang harus disampaikan, karakter tokoh dongeng merupakan bagian penting yang harus diperhatikan pendidik.

Pada saat menyanyikan dongeng, hal positif yang terkandung dalam dongeng yang sering dilupakan orang adalah dongeng mengajarkan anak untuk berekspresi (Berlian dalam Kompas, 2007). Berdongeng menuntut si pendongeng untuk mengarahkan segala ekspresinya, baik melalui suara, gerak tubuh, maupun alat peraga berupa gambar atau boneka. Akibatnya tanpa sadar menjadikan anak didik belajar berekspresi. Strategi pembelajaran melalui dongeng menekankan pada kreativitas seni penyajian pesan-pesan pendidikan dari pendidik melalui aktivitas belajar sambil bermain terbimbing agar anak menemukan hal-hal yang baru yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya sesuai dengan usia dan kemampuannya.

Sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada program PAUD, dongeng ternyata memiliki banyak manfaat antara lain mengembangkan daya pikir dan imajinasi, kemampuan berbicara, serta daya sosialisasi karena melalui dongeng anak dapat belajar mengetahui kelebihan orang lain sehingga mereka menjadi sportif. Dongeng mempunyai kekuatan untuk mengikat hubungan, menghibur, dan memberi pelajaran (Burns, 2001). Tak kalah penting, mendongeng merupakan salah satu bentuk komunikasi antara pendidik dengan anak didik. Interaksi langsung itu akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, dongeng merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghadirkan imajinasi pada anak. Kisah dalam dongeng pada hakikatnya merupakan sebuah imajinasi. Menghadirkan dunia imajinasi sejak dini pada anak sangat bermanfaat bagi kesehatan anak.

Pengaruh positif dari mendongeng dapat menimbulkan kedekatan emosional anak dan pendidik. Menurut Burns (2001), seorang ahli terapi dari Tibet, dongeng mempunyai fungsi strategis dalam menumbuhkan sikap-sikap positif. Jika kedekatan itu sudah

terbangun, menjadi suatu kemudahan dalam mendidik anak di kemudian hari. Selain itu, dongeng juga memiliki fungsi menghibur, mendidik, menggugah emosi, imajinasi, dan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan berbahasa, serta menambah perbendaharaan kosa kata anak didik. Oleh karena itu, tenaga pendidik diharapkan mampu dan menguasai keterampilan mendongeng. Dengan menguasai teknik mendongeng yang baik, berarti seorang tenaga pendidik berkesempatan menggali potensi kecerdasan anak, baik kecerdasan intelegensi, emosi sosial, maupun spritual.

Pembelajaran dengan menggunakan metode dongeng di PAUD harus menyenangkan dan menarik tidak kaku, tidak membosankan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif maka dalam pemilihan dan penggunaan metode belajar harus berdasarkan pada: (1) karakteristik anak, (2) indikator kemampuan, (3) tema yang disampaikan, (4) alat permainan edukatif (APE), (5) waktu belajar, dan (6) kemampuan pendidik dalam menggunakan metode.

Menurut Hibana (2005), manfaat dari kegiatan mendongeng, antara lain: (1) mengembangkan fantasi, empati, dan berbagai jenis perasaan lain; (2) menumbuhkan minat baca; (3) membangun kedekatan dan keharmonisan; dan (4) media pembelajaran. Adapun manfaat lain bagi anak dengan dongeng antara lain: (1) mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, (2) mengembangkan kemampuan berbicara anak, (3) mengembangkan daya sosialisasi anak, (4) sarana komunikasi dengan orang tuanya, (5) media terapi anak-anak bermasalah, (6) mengembangkan spritualitas anak, (7) menumbuhkan motivasi atau semangat hidup, (8) menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti, (9) membangun kontak batin pendidik dengan murid, (10) membangun watak karakter, serta (11) mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan).

2. Jenis Dongeng yang Cocok Untuk Anak Usia Dini

Hal yang salah jika secara fanatik diyakini bahwa semua kisah dongeng pasti dijamin bagus terhadap pendidikan mental anak-anak. Hal ini dikarenakan cukup banyak dongeng mengandung kisah yang justru rawan menjadi teladan buruk bagi anak-anak. Menurut Yudha (2007), jenis dongeng yang paling

cocok disampaikan bagi anak usia dini, di antaranya sebagai berikut:

- a. Dongeng tradisional, merupakan dongeng yang berkaitan dengan dongeng rakyat dan biasanya turun temurun. Misalnya, Dongeng Legenda Banyuwangi dan Malin Kundang.
- b. Dongeng Futuristik (Modern) disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya berdongeng tentang sesuatu yang fantastik, misal tokohnya tiba-tiba menghilang. Misalnya, Dongeng Doraemon dan Superman yang bisa terbang.
- c. Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak, misalnya Dongeng Monster Kuman Gigi agar anak rajin menggosok gigi.
- d. Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa berbicara seperti manusia, misalnya Dongeng Burung Merak yang Sombong dan Singa Berguru pada Kucing.
- e. Dongeng sejarah biasanya terkasit dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, Dongeng masa kecil RA Kartini.
- f. Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Misalnya, Dongeng Abu Nawas yang cerdik dan jenaka.

Jenis-jenis dongeng di atas tentu saja bisa cocok untuk disajikan dan dikonsumsi bagi anak usia dini apabila Pendidik mampu memilah dan memilih tema dan isi dongeng yang dikemas secara menarik, serta disajikan dan disampaikan secara ekspresif dan inpresif pada kondisi dan waktu yang tepat dan sesuai dengan karakteristik usia, kebutuhan serta minat anak didiknya. Salah satu contoh dongeng yang tidak cocok untuk disajikan dan dikonsumsi oleh anak usia dini, misalnya dongeng rakyat Sangkuriang yang secara eksplisit mengisahkan bahwa ibu kandung Sangkuriang – gara-gara bersumpah mau diperistri oleh siapapun yang mau mengambil peralatan tenun yang jatuh – terpaksa mengawini seekor anjing. Masih diperparah oleh kisah setelah membunuh sang anjing yang notabene adalah ayah kandungnya – Sangkuriang

sempat jatuh cinta kepada Dayang Sumbi, ibu kandungnya. Belum terhitung kecilkan Dayang Sumbi membangunkan ayam jago agar berkokok sebelum saat fajar tiba demi mengecoh Sangkuriang agar gagal memenuhi syarat kawin dengan Dayang Sumbi. Adapun syaratnya yakni merampungkan pembuatan perahu dalam satu malam saja.

Perilaku membunuh ayah, ingin mengawini ibu, dan menipu demi ingkar sumpah rasanya kurang baik dikisahkan kepada anak-anak. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan dongeng yang baik. Pertama, dongeng harus menarik dan memikat perhatian Pendidik itu sendiri. Apabila dongeng menarik dan memikat perhatian maka pendidik akan bersungguh-sungguh dalam mengemas dan mendongengkan kepada anak secara mengasikkan. Kedua, dongeng sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak supaya memiliki daya tarik dalam kegiatan mendongeng. Ketiga, dongeng sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi dongeng anak usia dini. Keempat, dongeng cukup pendek dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia dini pendidik tidak menuntut anak untuk aktif mendengarkan dongeng dalam jangka waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengarkan.

3. Teknik Mendongengnya

Menurut Moeslichatoen (2004), terdapat beberapa macam teknik mendongeng yang dapat dipergunakan adalah sebagai berikut:

3.1. Membaca Langsung Dari Buku Dongeng

Teknik mendongeng dengan membacakan langsung sangat efektif apabila pendidik memiliki buku dongeng yang menarik dan cocok untuk dibacakan kepada anak. Indikator bahwa dongeng yang disajikan pendidik dapat dipahami serta sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak usia dini, antara lain pesan-pesan yang disampaikan dapat ditangkap anak, anak dapat memahami perbuatan itu salah dan benar, serta kejadian yang didongengkan mengisahkan sesuatu lucu atau kejadian yang menarik.

3.2. Mendongeng Menggunakan Ilustrasi Gambar Dari Buku

Teknik mendongeng ini akan efektif apabila dongeng yang disampaikan pada anak disuguhkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak. Menceritakan dongeng tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan apabila anak mendengarkan dongeng dari buku dongeng bergambar. Penggunaan ilustrasi gambar dalam berdongeng dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan serta mengikat perhatian anak pada jalan atau alur cerita yang didongengkan.

3.3. Menceritakan Dongeng Secara Langsung

Menceritakan dongeng secara langsung merupakan salah satu cara tradisi penuturan suatu kisah lama dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3.4. Mendongeng Dengan Menggunakan Papan Flanel

Pendidik dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan dalam dongeng digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat.

3.5. Mendongeng Dengan Menggunakan Media Boneka

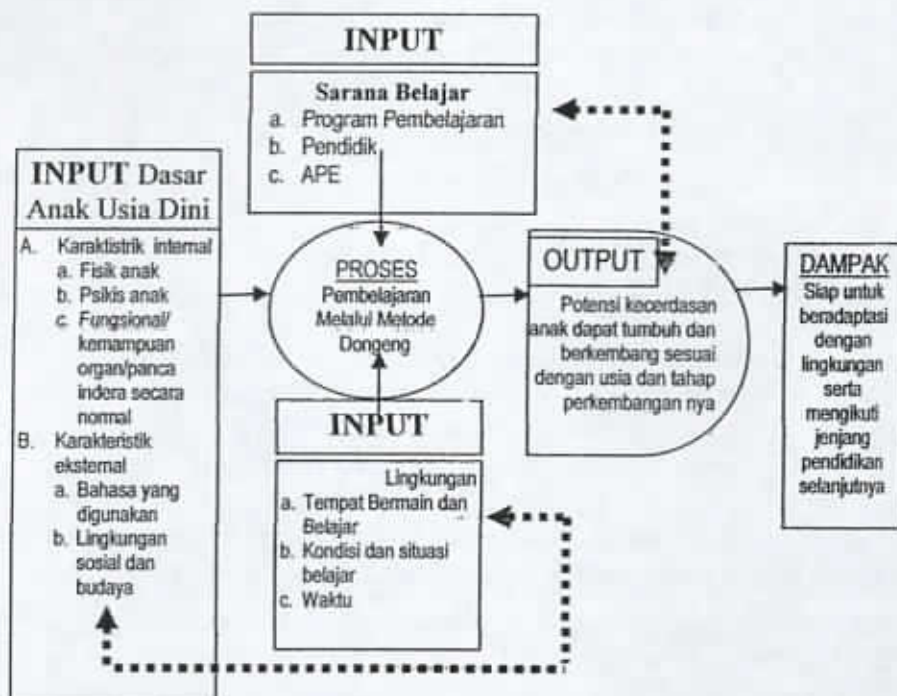
Pemilihan mendongeng dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, nenek, kakek, dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

3.6. Dramatisasi Suatu Dongeng

Pendidik dalam mendongeng memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu dongeng yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon dan Browne, 1985: 325). Dongeng anak-anak yang disukai adalah Timun Emas dan Si Kancil Mencuri Ketimun.

3.7. Mendongeng sambil memainkan jari-jari tangan

Pendidik dapat menceritakan perilaku tokoh-tokoh dalam dongeng dengan memainkan jari-jari tangan yang didesain sedemikian rupa agar memikat perhatian anak. Namun, tentu saja teknik ini membutuhkan keterampilan pendidik dalam memainkan jari-jari tangan dan mengolah berbagai macam suara (intonasi, warna dan volume) dari tokoh-tokoh dongeng yang dimainkan.



Gambar Paradigma Alur Sistem

D. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran AUD melalui Metode Dongeng

Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode dongeng pada program PAUD merupakan salah satu metode yang efektif untuk mendidik anak usia dini. Tujuannya untuk merangsang kemampuan anak berimajinasi, suka menyimak, mendengarkan, memperhatikan lawan bicaranya, dan bisa menumbuhkan budaya baca pada anak. Sebuah dongeng bisa

merangkum berbagai fungsi, yaitu sebagai media penyampai pesan dan nilai, serta membantu proses identifikasi diri dan perilaku anak. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode dongeng dapat dilakukan sekali dalam seminggu dengan waktu tersendiri, artinya terpisah dari kegiatan bermain inti yang ada di sentra-sentra. Lama bermain yang disediakan dari setiap pertemuan paling lama selama 30 menit disesuaikan dengan karakteristik usia dan jumlah anak atau peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode dongeng, anak atau peserta didik diharapkan aktif dan kreatif, sedangkan peran pendidik adalah sebagai fasilitator, observator, motivator, dan evaluator. Artinya pendidik berperan memberikan dukungan dan bimbingan mulai dari penataan lingkungan (sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran atau mendongeng) sampai pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran yang dicapai anak. Untuk mencapai kegiatan belajar anak melalui metode dongeng yang efektif dan sesuai dengan indikator kemampuan anak, pendidik hendaknya menyusun rencana kegiatan bermain dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan

- Menelaah program pembelajaran, yaitu mempelajari dan menganalisis kemampuan yang akan dicapai (tujuan), isi dongeng, dan media dongeng yang harus disiapkan serta cara evaluasi yang akan dilakukan.
- Menyusun agenda atau rencana kegiatan mendongeng bulanan. Agenda ini sebagai panduan pelaksanaan mendongeng yang akan dilaksanakan pada setiap bulan pembelajaran. isinya mencakup tentang rencana tema atau sub tema, aspek pengembangan dan indikator yang diharapkan dapat dicapai anak, judul dan deskripsi isi dongeng, pesan moral, kegiatan lanjutan, tempat, dan media yang digunakan.
- Menyusun Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). Sebagai gambaran dari agenda kegiatan mendongeng bulanan yang sudah direncanakan.

- Menyusun Satuan Kegiatan Harian. Sebagai penjelasan detail rencana pembelajaran yang akan diselenggarakan pada setiap harinya yang berfungsi sebagai skenario pembelajaran harian.
 - Menyiapkan media dongeng yang akan digunakan (jika diperlukan).
- 2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Melalui Metode Dongeng**
- Melakukan penataan lingkungan
 - Menyiapkan naskah atau skenario dongeng yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, tema, dan indikator kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak.
 - Menyiapkan tempat bermain dan mendongeng yang kondusif
 - Menyiapkan dan menata media dongeng atau APE sesuai kebutuhan mendongeng dan APE-APE lain yang relevan dan sesuai dengan dongeng yang disaikan untuk kegiatan main anak setelah mendongeng.
- 3. Pijakan Pengalaman Sebelum Mendongeng**
- Pada saat anak berkumpul, pendidik dapat mengkondisikan anak agar tenang, menyanyikan lagu anak-anak (langsung atau mengikuti suara kaset), dan bermain tepuk bervariasi.
 - Pendidik menyampaikan aturan main sebelum mendongeng dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan meminta kesepakatan anak tentang aturan, sikap dan perilaku anak pada saat mendengarkan dongeng. Pendidik bersama anak menyepakati atau menetapkan aturan-aturan permainan.
 - Pendidik dapat menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tema dan isi dongeng yang akan disajikan sesuai pengalaman anak.
 - Pendidik mengenalkan tokoh-tokoh dongeng agar anak dapat memahami alur, isi, dan karakter masing-masing tokoh dongeng.
- 4. Pijakan Pengalaman Selama Mendongeng**
- Pendidik menyajikan dongeng sesuai dengan rencana pembelajaran atau skenario yang telah disusun

- Pendidik memberikan anak untuk menyimak dan memahami isi dongeng dengan melontarkan pertanyaan sederhana agar anak merasa dilibatkan dalam dongeng yang disajikan.
- Pendidik melanjutkan kegiatan mendongeng sampai dongeng selesai disajikan sambil memperhatikan sikap dan perilaku anak saat didongengkan.
- Pendidik menyampaikan hikmah yang dapat dipetik oleh anak sebagai wujud penyampaian pesan moral kepada anak dari dongeng yang disajikan.
- Pendidik memberi dukungan dan bimbingan berupa pertanyaan positif tentang isi dongeng dan apa yang harus dilakukan anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah atau di rumahnya, memancing dengan pertanyaan terbuka untuk merangsang perkembangan anak, serta memberikan bantuan kepada anak yang membutuhkan.
- Pendidik memberikan dukungan untuk mengembangkan sosialisasi dengan temannya.
- Pendidik mengamati dan mencatat kegiatan anak saat melakukan dialog dan interaksi baik dengan pendidik maupun dengan teman-teman sebayanya. Untuk melihat perkembangannya dan mendokumentasikan perkembangan anak. Jangan lupa mencatat nama dan tanggal evaluasi.

5. Pijakan Pengalaman Setelah Mendongeng

- Pendidik mengajak anak untuk sama-sama membereskan media atau APE dongeng yang telah digunakan (bila ada).
- Sebelum anak-anak pulang, pendidik melakukan tanya jawab tentang isi dongeng dan hal-hal lain yang telah dilakukan dengan maksud untuk membantu anak mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling mendongengkan pengalaman mainnya (*recalling*).
- Pendidik mengajak anak untuk berdoa, bernyanyi, dan datang pada pertemuan berikutnya untuk mendongeng kembali.

E. Kesimpulan

Mendongeng adalah media komunikasi yang disampaikan oleh penutur pada pendengarnya. Isi dongeng sangat bervariasi dari yang menghibur, mengenalkan kasih sayang, mengenalkan kehidupan masa lalu atau masa depan atau sebagai alat kontrol masyarakat.

Strategi pembelajaran PAUD melalui media dongeng meruakan suatu pola atau skenario kegiatan belajar (bermain) yang sengaja direncanakan dan ditetapkan secara sistematis dan logis oleh pendidik program PAUD (pengelolaan pembelajaran, pengemasan materi sajian, sarana atau media, dan *setting* lingkungan yang dipersiapkan sedemikian rupa dengan menggunakan teknik dan cara penyampaian dongeng (baik kisa yang diangkat dari pemikiran fiktif atau kisah nyata) yang mengandung pesan-pesan moral positif bagi anak sesuai karakteristik usia, tahap perkembangan dan indikator kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak dalam rangka menstimulasi dan menumbuhkembangkan seluruh potensi anak secara optimal.

Strategi Pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik PAUD tergantung pada pendekatan yang digunakan sedangkan untuk menjalankan strategi ditetapkan sebagai metode pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan dan kecerdasan anak. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Hal-hal yang dapat dievaluasi kepada anak terkait dengan isi dongeng antara lain tentang judul dongeng, tokoh-tokoh dalam dongeng, pesan moral (Makna/Hikmah) dongeng, alur, dongeng, pemahaman isi dongeng, dan penerapan dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian, S. (2007). *Dongeng Untuk Anak*. Jakarta: Harian Kompas, Senin 5 November 2007.
- Burns, G.W. (2001). *101 Healing Stories: Using Metaphors in Therapy*. New York: John Wiley & Sons.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yudha, A.A. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan.